

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu faktor adanya keprihatinan terhadap kualitas pendidikan, termasuk pendidikan di Indonesia adalah bentuk atau model pembelajaran yang diterapkan dalam berbagai tingkat sekolah, Pembelajaran di sekolah mengesankan bahwa siswa diposisikan hanya objek dalam pembelajaran. Maka dalam proses pembelajaran siswa terkesan mempunyai konsep 3 D (duduk, diam dan dengar )

Sekolah formal yang ada dan telah berjalan beberapa puluh tahun dengan beragam kurikulum yang diterapkan kurang membuahkan hasil yang memuaskan dari sisi moralitas spiritual. Para siswa yang genius dari sisi intelektual tidak dibarengi dengan unggul dari sisi moralitasnya, bahkan mungkin sebaliknya. Dalam lingkungan sekolah sebagai juara intelektual tetapi di luar lingkungan formal juga menjadi juara tindakan a-moral.

Dalam proses pendidikan, guru merupakan komponen paling strategis, sehingga banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, selain itu guru juga merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan formal, karena bagi siswa guru adalah teladan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan juga sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian guru berkewajiban menguasai dengan baik mata pelajaran yang diajarkannya, mulai dari dasar-dasar keilmuannya sampai dengan bagaimana metode dan teknik untuk mengajarkannya.

Guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar

mengajar.<sup>1</sup> Selanjutnya, Sukmadinata mendefinisikan guru profesional jika memiliki tiga kompetensi, yaitu (1) kompetensi profesional, (2) kompetensi sosial, dan (3) kompetensi personal<sup>2</sup>.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan keahlian khusus seorang guru dalam bidang keguruan yang memungkinkan dia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal<sup>3</sup>. Kompetensi social yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, peserta pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru harus menjauhkan sikap egois, sikap yang hanya mengedepankan kepentingan diri sendiri. Guru harus pandai bergaul, ramah terhadap peserta didik, orang tua maupun pada masyarakatnya pada umumnya. Sedangkan Kompetensi kepribadian yaitu guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu ; Kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional.

Sementara itu, Abdullah Nasih Ulwan berpandangan, bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik itu dicirikan oleh sifat-sifat yang dimilikinya. Ia mengungkapkan ada sifat-sifat asasi yang harus dimiliki oleh para pendidik. Sifat-sifat ini perlu dimiliki para pendidik, khususnya dalam kaitan dengan pembentukan kepribadian anak. Menurutnya sifat-sifat tersebut mencakup (1) ikhlas, (2) taqwa, (3) ilmu pengetahuan, (4) suka memaafkan, dan (5) merasakan tanggungjawab.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* ( Surabaya : Cendekia, 2002 ), h. 22

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek* ( Bandung : Remaja Rosdakarya 2001 ), h. 192.

<sup>3</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999 ), h. 15

<sup>4</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam*, cet. VII, terj. Syed Ahmad Semait, ( Singapura : Pustaka Nasional Ptc.Ltd, 1997 ), h. 337

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan sekaligus merupakan program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan.

Penerapan kurikulum sudah diatur dan diseragamkan dari pusat, tetapi pihak penyelenggara pendidikan dapat melakukan modifikasi-modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, lingkungan dan kebutuhan masyarakat, dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 36 ayat 2 menyebutkan bahwa “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan siswa.”<sup>5</sup> Dan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 17 ayat 1 dinyatakan bahwa “ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, social budaya masyarakat setempat, dan siswa.”<sup>6</sup>

Amilda dan Nina Wati dalam jurnal Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam berkesimpulan, bahwa faktor pendukung manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

- 1) Tersedianya fasilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai
- 2) Kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik
- 3) Kompetensi guru dan professionalism dalam mengajar
- 4) Tambahan jam belajar yang mendukung program belajar<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Undang-undang Negara RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>6</sup> PP No.19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*

<sup>7</sup> Amilda dan Nina Wati, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Mulia*, Journal of Islamic Education Management ISSN 2461-0674 (Palembang: FITK Raden Fatah, 2016) h. 14

SMA Unggulan CT Foundation yang menjadi objek penelitian ini merupakan representasi dari sekolah yang merupakan bentuk partisipasi seseorang dalam rangka mengentaskan kemiskinan dengan pendidikan di Indonesia.<sup>8</sup> Berdiri tahun 2009, berlokasi di Jalan Veteran Pasar 6 Manunggal Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, didirikan oleh Chairul Tanjung dengan visi terwujudkan manusia Indonesia yang berkarakter unggul, berprestasi dan berjiwa pengusaha, sedangkan misinya adalah, (1) mewujudkan sekolah CT Foundation sebagai sekolah unggulan yang mengentaskan kemiskinan, (2) mewujudkan model pembelajaran berbasis student centered learning, (3) menanamkan sikap religius, budi pekerti, dan kepemimpinan, (4) mewujudkan pencapaian siswa lulus UN dan masuk PTN, (5) mempersiapkan siswa mengikuti dan unggul dalam kompetensi ilmiah, olah raga dan seni, (6) mewujudkan siswa menjadi kreatif dan inovatif untuk menjadi entrepreneur. Sekolah ini dikhususkan bagi anak-anak muslim dari keluarga miskin dengan beasiswa penuh dan berasrama, untuk menjaring siswa yang unggul dilaksanakan seleksi yang meliputi : (1) Test Akademik dan Psikotes, (2) Tes Kesehatan, (3) Kunjungan survey langsung kerumah calon siswa untuk memastikan dari keluarga miskin, dan (4) Wawancara dengan calon wali siswa. Dalam usianya yang ketujuh tahun, banyak prestasi yang diraihinya. Bidang Akademik tingkat Propinsi juara I dalam Olimpiade Kimia, Fisika, Biologi, Matematika dan Akuntansi, dan tingkat Nasional juara I olimpiade kebumian, juara 3 olimpiade TIK, meraih medali Perunggu dalam olimpiade sains. Bidang Non Akademik Juara I MTQ Kota Medan, Juara I Cerdas Cermat Islam Tk. Deli Serdang, dan juara 3 karya tulis Islam Tk. Kota Medan. Sekolah ini diasuh oleh guru-guru yang professional dengan prestasi juara 1 Olimpiade guru kimia, biologi, matematika, fisika dan sains tingkat Sumbagut, saat ini SMA CT

---

<sup>8</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Daulat Siregar, *Kepala Sekolah Menengah Umum Unggulan CT. Foundation* di Marelan Deli Serdang Sumatera Utara, Rabu, 9 November 2016

Foundation menjadi kebanggaan ummat Islam Sumatera Utara karena prestasinya.<sup>9</sup>

SMA CT Foundation mengacu pada kurikulum Pendidikan Nasional yang kemudian dikembangkan menjadi kurikulum sendiri.<sup>10</sup> Inilah terobosan terobosan baru model sekolah yang tidak hanya menguatkan intelektual idealis atau penguasaan teoritis, tapi juga secara praktis atau terwujud dalam tingkah laku.

Pendidikan agama Islam di SMA unggulan CT Foundation tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional yang diterapkan oleh pemerintah, namun lebih untuk mencapai apa yang telah menjadi visi, misi dan tujuan sekolah. Maka kurikulum yang diterapkan di sekolah Unggulan ini adalah merupakan hasil pengembangan kurikulum sekolah yang diintegrasikan.

Berdasarkan penelitian awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan memiliki dan menawarkan aktivitas yang khas dan tujuan yang khas pula.<sup>11</sup> Sekolah ini memiliki keunikan karena Pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMA Unggulan CT Foundation lebih berorientasi pada pembinaan akhlak dan penerapan sehari-hari, sehingga muatan atau komposisi materi Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada aspek akhlak. Kurikulum SMA Unggulan CT Foundation mempunyai komposisi materi pembelajaran dengan perbandingan 80 : 20 artinya sebanyak 80 % merupakan kurikulum akhlak sedangkan 20 % adalah kurikulum kognitif.<sup>12</sup>

. Hal ini sesuai dengan paradigma yang berkembang sekarang ini, bahwa keberhasilan anak cenderung ditentukan oleh kecerdasan emosinya. Sebagaimana diungkapkan Daniel Goleman, bahwa kontribusi IQ

---

<sup>9</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Daulat Siregar, *kepala Sekolah Menengah Umum Unggulan CT. Foundation* di Marelan Deli Serdang Sumatera Utara, Rabu, 9 November 2016

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999 ), h.73.

<sup>11</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Soleh Nurdin, *guru PAI di sekolah menengah umum unggulan CT. Foundation*, Kamis, 10 November 2016.

<sup>12</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2004 ), h.195-196

( *Intelligence Quotient* ) dalam menentukan sukses hidup seseorang maksimal 20 %, sedangkan 80 % hanya sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain inilah yang termasuk dalam wilayah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>13</sup>

Keunikan selanjutnya adalah bahwa di SMA Unggulan CT Foundation, belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas dan berbuat ( *learning by doing* ) . Dengan beraktivitas, siswa bukan hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi dengan cara menghafal, akan tetapi bagaimana memperoleh informasi secara mandiri dan kreatif melalui aktivitas mencari dan menemukan. Melalui aktivitas semacam itulah pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna sebab didapatkan melalui proses pengalaman belajar, bukan sekedar hasil pemberitahuan.

Belajar bukan hanya sebagai hasil, akan tetapi juga sebagai proses. Hasil dan proses keduanya sama pentingnya. Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana proses penguasaan itu terjadi. Hal ini terutama ditujukan untuk menentukan perubahan tingkah laku yang non kognitif<sup>14</sup>. Sistem penilaian di SMA Unggulan CT Foundation, selain berupa nilai, juga ada laporan perkembangan, yaitu : perkembangan akhlak, perkembangan kepemimpinan, perkembangan emosi, perkembangan kemampuan dasar, dan perkembangan membaca Al-Quran. Sehingga selain sistem penilaian berupa angka dalam raport, sekolah juga membuat raport atau penilaian berupa narasi. Hal ini adalah karena SMA Unggulan CT Foundation percaya bahwa setiap manusia mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda<sup>15</sup>.

---

<sup>13</sup> Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996 ), h.11

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* ( Jakarta : Bumi Aksara 2015 ),h.338.

<sup>15</sup> .Berdasarkan hasil wawancara dengan Soleh Nurdin, *guru PAI di sekolah menengah umum unggulan CT. Foundation*, Kamis, 10 November 2016.

Keunikan yang lain dari sisi pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Unggulan CT Foundation tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, tapi juga ditekankan pada aplikasi pengamalan ajarannya, sehingga menjadi kebiasaan. Hal itu diterapkan pada pergaulan sehari-hari di sekolah, seperti membiasakan bersifat jujur sesama teman, mengucapkan salam setiap bertemu kawan, mengucapkan salam setiap masuk dan keluar kelas, shalat sunnah dhuha dan sholat fardu berjamaah serta membiasakan melestarikan lingkungan.

Merujuk pada empat pilar pendidikan yang dikeluarkan UNESCO. UNESCO, yaitu (1) belajar untuk mengetahui ( *learning to know* ), (2) belajar untuk bisa melakukan sesuatu ( *learning to do* ), (3) belajar untuk hidup bermasyarakat ( *learning to live together* ), ( 4) belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal ( *learning to be* ).<sup>16</sup> Maka proses Pendidikan Agama Islam tersebut akan efektif karena didukung empat hal, yaitu : proses internalisasi, proses aktualisasi, proses sosialisasi, dan proses menjadi. Sekolah atau guru tidak hanya memberi tahu ( *Learning to know* ) siswa tentang teori apalagi hanya bersifat normative, tapi juga mampu mengaktualisasikannya ( *learning to do* ) dalam lingkungan ( *learning to live together* ) yang agamis. Kemudian akhirnya terbentuk ( *learning to be* ) generasi yang agamis. Siswa tidak hanya membiasakan di sekolah, tapi sudah menjadi kebiasaan dimanapun dan kapanpun.

Proses internalisasi pengetahuan disampaikan dan dibimbing oleh guru sekolah dengan berbagai metode dan cara yang tepat dan sesuai, sehingga siswa dapat dengan baik menelaah dan memahami pengetahuan tersebut. Kemudian pengetahuan yang telah diperoleh siswa tersebut diaktualisasikan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari. Proses aktualisasi diikuti oleh guru dan cara memberikan contoh kepada siswa. Proses aktualisasi tersebut dilaksanakan secara rutin, sehingga menjadi kebiasaan bagi siswa dimanapun dan kapanpun.

---

<sup>16</sup>Semiawan, C.R, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, ( Jakarta : Grasindo, 1991 ), h. 142.

Dari beberapa alasan dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana manajemen implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan CT Foundation sehingga mampu mewujudkan mutu pembelajaran. Permasalahan ini yang menimbulkan kegelisahan akademik yang menuntut untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Manajemen Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Mutu Pembelajaran di SMA Unggulan CT Foundation** ”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Manajemen implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Unggulan CT Foundation .

Adapun yang menjadi sub fokus penelitian ini, yaitu :

1. Perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan CT Foundation
2. Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan CT Foundation.
3. Evaluasi pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Unggulan CT Foundation.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan mutu pembelajaran, dengan sub rumusan masalah yang mencakup :

1. Bagaimana perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan CT Foundation.
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan CT Foundation.



3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Unggulan CT Foundation.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk ,mengetahui bagaimana manajemen implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan mutu pembelajaran di SMA CT Foundation.

Secara khusus tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan CT Foundation.
2. Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan CT Foundation.
3. Evaluasi setelah pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Unggulan CT Foundation.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan islam, khususnya dalam bidang kurikulum Pendidikan Agama Islam
- b. Pengembangan pengetahuan khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan CT Foundation.
- c. Bahan kajian bagi kepala sekolah dan wakasek bidang akademik dalam meninjau pelaksanaan pembelajaran kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan CT Foundation.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Menjadi bahan rujukan dan pembandingan untuk penelitian - penelitian selanjutnya dalam pengembangan bidang kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan CT Foundation.
- b. Memberikan masukan konstruktif bagi lembaga- lembaga pendidikan, khususnya bagi SMA Unggulan CT Foundation dan umumnya bagi sekolah-sekolah lainya.
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di SMA Unggulan CT Foundation.